YASIN
Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya

p-ISSN : 2808-2346
e-ISSN : 2808-1854

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/yasin.v4i4.3170

HUBUNGAN ANTARA BIG FIVE PERSONALITY DENGAN QUARTER LIFE CRISIS PADA MAHASISWA TINGKAT AKHIR DI UNIVERSITAS NEGERI PADANG

The Relationship Between the Big Five Personality Traits and Quarter-Life Crisis Among Final Year Students at Universitas Negeri Padang

Nurul Fadila & Free Dirga Dwatra
Universitas Negeri Padang
fadilanurul746@gmail.com; freedirga@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Jun 2, 2024	Jun 5, 2024	Jun 8, 2024	Jun 11, 2024

Abstract

This study aims to see the relationship between big five personality and quarter life crisis in final year students at Padang State University. This research uses quantitative methods with a correlational research design. The sample collection technique in this study used cluster sampling technique. The number of respondents in this study was 116 final year students at Padang State University. The instrument in this study uses the scale of quarter life crisis crisis adopted from researcher Salsabilla (2023). And Goldberg's (1992) International Personality Item Pool-Big Five Factor Marker 50 (IPIP-BFM-50) scale, adapted to Indonesian by Akhtar & Azwar (2018). The results of the analysis used Product-Moment correlation analysis and found a significant negative relationship between the big five personality dimensions, namely extraversion, agreeableness, conscientiousness, neuroticism, and with quarter life crisis in final year students at Padang State University.

Keywords : Big Five Personality, Quarter Life Crisis, Final Year Student

Jurnal Yasin is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan big five personality dengan quarter life crisis pada mahasiswa tingkat akhir di Universitas Negeri Padang. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain penelitian korelasional. Teknik pengumpulan sampel pada penelitian in menggunakan teknik cluster sampling. Jumlah responden dalam penelitian in yaitu 116 orang mahasiswa tingkat akhir di Universitas Negeri Padang. Instrumen pada penelitian kali ini menggunakan skala quarter life crisis crisis adopsi dari peneliti Salsabilla (2023). Dan skala International Personality Item Pool-Big Five Factor Marker 50 (IPIP-BFM-50) milik Goldberg (1992) yang diadaptasi ke bahasa Indonesia oleh Akhtar & Azwar (2018). Hasil analisis menggunakan analisis korelasi Product-Moment dan didapatkan hubungan yang negatif signifikan antara dimensi big five personality yaitu extraversion, agreeableness, conscientiousness, neuroticism, dengan quarter life crisis pada mahasiswa Tingkat akhir di Universitas Negeri Padang.

Kata Kunci : Big Five Personality, Quarter Life Crisis, Mahasiswa Tingkat Akhir

PENDAHULUAN

Mahasiswa merupakan Individu yang sedang melakukan proses belajar di perguruan tinggi. Mahasiswa memasuki fase remaja akhir dimana telah terpenuhi tugas-tugas perkembangan masa remaja, seperti memiliki pendirian hidup dan memasuki tahap dewasa awal. Ketika berakhirnya masa seseorang menjalani masa remaja, tuntutan dan tekanan dari lingkungan semakin besar karena sudah memasuki fase perkembangan dewasa yang lebih kompleks (Fatchurrahmi & Urbayatun, 2022). Mahasiswa tingkat akhir merupakan mahasiswa yang sedang berproses dalam pengerjaan skripsi atau tugas akhir sebagai syarat untuk kelulusan (Pambudhi et al., 2021).

Pada masa fase dewasa awal manusia mulai memikirkan tentang masa depannya (Yuniarto, 2017). Salah satu masa yang terdampak dan mengalami *quarter life crisis* yaitu ketika individu berada pada tingkat akhir di perguruan tinggi atau biasa disebut dengan mahasiswa yang berada di tingkat akhir. Mahasiswa tingkat akhir ialah mahasiswa yang secara administratif terdaftar pada salah satu universitas yang telah menvelesaikan studi teori dan tengah dalam proses menyelesaikan tugas akhir atau skripsi sebagai persyaratan utama untuk lulus dan meraih gelar sarjana (Akhnaf et al., 2022)

Berdasarkan penjabaran tersebut peneliti memilih untuk melakukan penelitian kepada mahasiswa tingkat akhir. Hal ini didukung dengan survei yang peneliti lakukan dengan menggunakan *gform*, pada tanggal 9 November 2023 di Universitas Negeri Padang. Berdasarkan survei data awal yang telah peneliti lakukan kepada 35 mahasiswa tingkat akhir Universitas Negeri Padang diperoleh data sebagai berikut: 40% mahasiswa tingkat akhir bingung dalam mengambil keputusan masa depan, 42,9% takut akan kegagalan, 60%

penilaian diri yang negatif, 51,4% khawatir dengan pendidikan, 40% cemas dengan sesuatu yang belum tentu terjadi, 42,9% tantangan mengerjakan skripsi sendiri lebih berat daripada orang lain, 48,6% khawatir dengan hubungan interpersonal.

Pada *quarter life crisis* yang terjadi adalah adanya ketidakstabilan, meragukan kemampuan diri sendiri, takut akan kegagalan, terisolasi, perubahan yang terus menerus, banyaknya pilihan, dan rasa panik akibat tidak berdaya (Fatchurrahmi & Urbayatun, 2022). Krisis seperempat abad *atau quarter life crisis* berada pada rentang usia 20-30 tahun. Pada usia tersebut, umumnya seseorang mulai memasuki kehidupan baru, seperti bekerja, menikah, begitu juga cara berpikir yang berubah menjadi lebih dewasa ketika beralih

Terdapat faktor - faktor yang mempengaruhi terjadinya *quarter life crisis* menurut Arnett (2014), ada faktor internal dan ekternal individu. Faktor internal nya yaitu *identity exploration, instability, being self-focused, feeling in between, the age of possibilities*. Faktor ekternal yaitu teman, percintaan, relasi, dan keluarga, pekerjaan dan karir serta tantangan dibidang akademis. Kepribadian menjadi faktor yang secara konsisten dapat mempengaruhi seseorang dalam menghadapi perubahan dalam kehidupan.

Kepribadian merupakan konsistensi pemikiran, perasaan, dan perilaku yang muncul sebagai karakteristik yang dimiliki seseorang (Pervin, 2004). Kepribadian merupakan faktor predisposisi individu dalam menghadapi krisis. Artinya, kepribadian akan membuat individu cenderung memberikan respon atau reaksi yang berbeda ketika menghadapi krisis (Kurniasari, 2017). Berdasarkan pada teori kepribadian, pola respon yang berbeda antara individu ketika menghadapi *quarter life crisis* dapat dijelaskan dalam *trait Big five personality* yang terbagi menjadi lima dimensi yaitu, OCEAN *(Openness, Conscientiousness, Extraversion, Agreeableness, dan Neuroticism)* (Feist & Feist, 2012)

METODE

Jenis penelitian kuantitatif korelasional. Penelitin korelasional adalah jenis penelitian yang digunakan untuk mengetahui arah dan kekuatan hubungan antar variabel-variabel. Pada penelitian korelasi bertujuan untuk mengetahui sejauh mana satu variabel memiliki variasi yang berkaitan dengan variasi dari satu atau lebih varibel lain yang berdasarkan pada koefisien korelasi (Azwar, 2018). Populasi yang ada dalam penelitian mahasiswa akhir di Universitas Negeri Padang. Teknik *sampling* yang digunakan peneliti pada penelitian ini adalah Teknik *cluster sampling*. Teknik ini didasarkan pada kelompok-kelompok individu pada area tertentu

(Widodo, 2018). Pengambilan sampel menggunakan teknik *cluster sampling* dilakukan dengan membagi populasi menjadi beberapa kelompok (Husein, 2005).

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah dengan kuisioner. Skalaberisi sekumpulan pertanyaan yang diajukan kepada responden untuk diisi. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala *Likert*. Skala *Likert* adalah skala yang digunakan untuk mengukur persepsi, sikap atau pendapat sesorang atau kelompok mengenai peristiwa atau fenomena sosial, berdasarkan definisi operasional yang ditetapkan oleh peneliti (Sugiyono, 2017). Instrumen pada penelitian kali ini menggunakan skala quarter life crisis crisis adopsi dari peneliti Salsabilla (2023). Dan skala International Personality Item Pool-Big Five Factor Marker 50 (IPIP-BFM-50) milik Goldberg (1992) yang diadaptasi ke bahasa Indonesia oleh Akhtar & Azwar (2018). Analisis data menggunakan analisis korelasi *Product-Moment.*

HASIL

Penelitian ini bertujuan untuk melihat hasil hubungan antara *big five personality* dengan *quarter life crisis* pada mahasiswa tingkat akhir di Universitas Negeri Padang. Berdasarkan hasil analisis data menggunakan teknik korelasi *Product-Moment* diketahui bahwa hipotesis alternatif (ha) diterima dan hipotesis nol (h0) ditolak. Dengan nilai koefisien korelasi dan signifikansi yang diperoleh dari masing-masing dimensi *big five personality* dengan *quarter life crisis* yaitu *extraversion sebesar* - 0,351 dengan signifikansi (p) = 0,000, *agreeableness* sebesar - 0,436 dengan signifikansi (p) = 0,000, *conscientiousness* sebesar - 0,286 dengan signifikansi (p) = 0,000, *neuroticism* sebesar - 0,493 dengan signifikansi (p) = 0,000, *openness* sebesar - 0,403 dengan signifikansi (P) = 0,000. Hasil analisis data menunjukkan bahwa nilai signifikansi pada setiap dimensi kurang dari 0,05 ($p<0,05$). Artinya hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang negatif signifikan antara dimensi *big five personality* dengan *quarter life crisis* pada mahasiswa tingkat akhir di Universitas Negeri Padang.

Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa terdapat hubungan yang negatif yang signifikan antara *big five personality* dengan *quarter life crisis* pada mahasiswa tingkat akhir di Universitas Negeri Padang. Artinya semakin tinggi *big five personality* maka semakin rendah *quarter life crisis* pada mahasiswa tingkat akhir dan begitu juga sebaliknya.

Skor dimensi *extraversion* yang diperoleh subjek dengan jumlah terbanyak terdapat pada kategori sedang yaitu sebanyak 83 orang dengan persentase 71,6%. Sedangkan subjek

dengan jumlah paling sedikit terdapat dalam kategori rendah yaitu sebanyak 9 orang dengan persentase 7,8%. Pada kategori tinggi, terdapat jumlah subjek sebanyak 24 orang dengan persentase 20,7%. Paparan diatas menggambarkan bahwa secara menyeluruh subjek dalam penelitian ini cenderung memiliki tingkat dimensi *extraversion* yang sedang. Hasil kategorisasi penelitian berdasarkan dimensi *extraversion* berada pada kategori sedang.

Skor dimensi *agreeableness* yang diperoleh subjek dengan jumlah terbanyak terdapat pada kategori sedang yaitu sebanyak 86 orang dengan persentase 74,1%. Sedangkan subjek dengan jumlah paling sedikit terdapat dalam kategori rendah yaitu sebanyak 5 orang dengan persentase 4,3%. Pada kategori tinggi, terdapat jumlah subjek sebanyak 25 orang dengan persentase 21,6%. Paparan diatas menggambarkan bahwa secara menyeluruh subjek dalam penelitian ini cenderung memiliki tingkat dimensi *agreeableness* yang sedang. Hasil kategorisasi penelitian berdasarkan dimensi *agreeableness* berada pada kategori sedang.

Skor dimensi *conscientiousness* yang diperoleh subjek dengan jumlah terbanyak terdapat pada kategori sedang yaitu sebanyak 95 orang dengan persentase 81,9%. Sedangkan subjek dengan jumlah paling sedikit terdapat dalam kategori rendah yaitu sebanyak 2 orang dengan persentase 1,7%. Pada kategori tinggi, terdapat jumlah subjek sebanyak 19 orang dengan persentase 16,4%. Paparan diatas menggambarkan bahwa secara menyeluruh subjek dalam penelitian ini cenderung memiliki tingkat dimensi *conscientiousness* yang sedang. Hasil kategorisasi penelitian berdasarkan dimensi *conscientiousness* berada pada kategori sedang.

Skor dimensi *neuroticism* yang diperoleh subjek dengan jumlah terbanyak terdapat pada kategori sedang yaitu sebanyak 79 orang dengan persentase 68,1%. Sedangkan subjek dengan jumlah paling sedikit terdapat dalam kategori rendah yaitu sebanyak 3 orang dengan persentase 2,6%. Pada kategori tinggi, terdapat jumlah subjek sebanyak 34 orang dengan persentase 29,3%. Paparan diatas menggambarkan bahwa secara menyeluruh subjek dalam penelitian ini cenderung memiliki tingkat dimensi *neuroticism* yang sedang. Hasil kategorisasi penelitian berdasarkan dimensi *neuroticism* berada pada kategori sedang.

Skor dimensi *openness* yang diperoleh subjek dengan jumlah terbanyak terdapat pada kategori sedang yaitu sebanyak 81 orang dengan persentase 69,8%. Sedangkan subjek dengan jumlah paling sedikit terdapat dalam kategori rendah yaitu sebanyak 3 orang dengan persentase 2,6%. Pada kategori tinggi, terdapat jumlah subjek sebanyak 32 orang

dengan persentase 27,6%. Paparan diatas menggambarkan bahwa secara menyeluruh subjek dalam penelitian ini cenderung memiliki tingkat dimensi *openness* yang sedang. Hasil kategorisasi penelitian berdasarkan dimensi *openness* berada pada kategori sedang.

Hasil kategorisasi variabel *quarter life crisis* yang diperoleh subjek dengan jumlah terbanyak terdapat pada kategori sedang yaitu sebanyak 87 orang dengan persentase 75,0%. Sedangkan subjek dengan jumlah paling sedikit terdapat dalam kategori rendah yaitu sebanyak 1 orang dengan persentase 0,9%. Pada kategori tinggi, terdapat jumlah subjek sebanyak 28 orang dengan persentase 24,1%. Paparan diatas menggambarkan bahwa secara menyeluruh subjek dalam penelitian ini cenderung memiliki tingkat quarter life crisis yang sedang. Hasil kategorisasi penelitian berdasarkan variabel *quarter life crisis* berada pada kategori sedang.

PEMBAHASAN

Dimensi *extraversion* didefinisikan sebagai dimensi kepribadian yang mengarah pada kemampuan interaksi interpersonal dan berada dalam situasi sosial (Pervin et al., 2010). Dimensi *extraversion* berhubungan negatif dan signifikan terhadap distres psikologis (Geshica & Musabiq, 2017). Hal ini menunjukkan berlawanan arah dengan *quarter life crisis* yang menunjukkan sikap yang bimbang dalam mengambil keputusan dan selalu terjebak pada masalah yang tak kunjung menemukan solusi. Dalam hubungan interpersonal individu dengan *extraversion* yang tinggi mampu membangun situasi yang positif dan mengelola interaksi sosial, sehingga akan terhindar dari perasaan gelisah terhadap relasi interpersonal.

Dimensi *agreeableness* dengan dengan skor tinggi pada dimensi *agreeableness* akan mengarahkan seseorang untuk mendapatkan ketenangan dan kebermaknaan menghadapi kesulitan dalam aspek akademik yang dijalani (Pervin et al., 2010). Ketika mengalami stres individu akan menggunakan strategi evaluasi yang positif. Dalam menggunakan strategi *coping* yang berfokus pada emosi negatif, seperti menghindari kenyataan dan menyalahkan diri sendiri cenderung mengecil (Karimzade & Besharat, 2011). Ketika individu mengalami *quarter life crisis* menilai dirinya negatif. Penilaian diri yang negatif memandang bahwa dirinya lemah, tidak berdaya, tidak kompeten, gagal, malang, tidak menarik, tidak disukai dan kehilangan daya tarik terhadap hidup. Individu yang mengalami *quarter life crisis* juga mengalami perasaan khawatir terhadap hubungan interpersonal.

Dimensi *conscientiousness* yang tinggi memiliki skor tinggi akan teratur dalam melakukan sesuatu, dapat dipercaya, tepat waktu, disiplin, tekun, pekerja keras, ambisius, rapi, dan gigih. Sebaliknya, individu dengan skor rendah pada dimensi *conscientiousness* cenderung tidak teratur, pemalas, ceroboh, dan tidak memiliki tujuan, serta cenderung mudah menyerah ketika mulai menemukan kesulitan (Feist & Feist, 2012). Individu yang berada pada fase *quarter life crisis* akan mengalami kebimbangan dalam pengambilan keputusan sehingga mengalami kesulitan pada penetapan dan perencanaan untuk mencapai tujuan (Robbins & Wilner, 2001). Hal tersebut memberi tekanan terhadap individu untuk membuat keputusan yang tepat dan perlu mempertimbangkan semua sisi sebelum memilih atau membuat suatu pilihan sehingga perencanaan yang dibuat cenderung tidak sistematis dan tidak konsisten.

Dimensi *conscientiousness* didefinisikan sebagai dimensi kepribadian yang mengarah pada kemampuan individu dalam menyelesaikan berbagai hal dan bekerja untuk tujuan jangka panjang (Pervin et al., 2010). Individu dengan *trait conscientiousness* baik dalam mengambil keputusan dengan logis (Karimzade & Besharat, 2011). Penelitian lain mengusulkan bahwa *conscientiousness* dapat berkontribusi pada penyesuaian yang lebih baik. Hal tersebut dilakukan melalui penilaian diri yang positif, percaya diri, penekanan emosi negatif secara sadar, serta gangguan diri dari cara-cara maladaptif untuk mengatasi stres (Mirnics et al., 2013).

Dimensi *neuroticism* Individu yang memiliki skor tinggi pada dimensi ini cenderung mudah cemas, gugup, emosional, merasa tidak aman, murung, dan sulit untuk mengungkapkan sesuatu. Dimensi *neuroticism* didefinisikan sebagai dimensi kepribadian yang mengarah pada pengendalian emosi dan suasana hati yang negatif (Pervin et al., 2010). Individu yang mengalami *quarter life crisis* yang cenderung tinggi rentan mengalami ketidakstabilan emosi. Karena kecemasan tentang masa depan dan tekanan yang dialami oleh mahasiswa tingkat akhir rentan mengalami *quarter life crisis* menyebabkan rentan terkena stress. Hasil penelitian ini menunjukan adanya hubungan yang negatif antara *neuroticism* dengan *quarter life crisis*, yang berarti semakin tinggi *neuroticism* semakin rendah seseorang mengalami *quarter life crisis*.

Hasil penelitian didukung oleh Weston (2017) yang menyatakan bahwa individu dengan *neuroticism* lebih memperhatikan ancaman dan memiliki energi untuk segera bertindak. Individu yang mengalami kecemasan akan menanggapi ancaman sebelum hal itu terjadi. Hal ini dapat diartikan bahwa seseorang dengan *neuroticism* yang tinggi sadar dengan apa yang dialami dirinya sendiri dan dapat memprediksi kemungkinan-kemungkinan buruk yang akan

terjadi. Karena kecemasan tersebut individu dapat termotivasi untuk menghindari situasi negatif atau mengurangi kemungkinan buruk yang lain.

Dimensi *openness* memiliki karakterikstik yang mengarah pada pengalaman dengan mendeskripsikan pada keluasan, kedalaman, dan kompleksitas mental individual serta kehidupan eksperiensial (Pervin et al., 2010). Individu yang memiliki skor tinggi pada dimensi *openness* bersifat ingin tahu, berpandangan luas, kreatif, imajinatif, dan orisinil (Feist & Feist, 2012). Menurut Karimzade & Besharat (2011) individu dengan *openness* yang tinggi menghindari pengalaman yang dapat menimbulkan stres dan segera menyelesaikan masalah. Hal ini berlawan arah dengan individu yang mengalami *quarter life crisis* yang merasa terjebak dalam situasi yang sulit karena terjebak dalam situasi negatif yang tak kunjung menemukan solusi.

Dalam hubungan interpersonal individu dengan dimensi *openness* yang dominan lebih mampu menerima dan memahami emosi orang lain dengan baik, sehingga jarang terjadi konflik. Individu yang memiliki *openness* dapat menghadapi tantangan hidup dengan baik, sehingga tidak mudah mengalami krisis kehidupan (Koorevaar et al., 2013). Individu dengan dimensi *openness* yang tinggi akan berani keluar dari zona nyaman mencoba berbagai cara untuk memperoleh pengalaman dan perspektif baru ketika mengalami *quarter life crisis*. Sebaliknya, individu yang berada pada tingkat rendah dimensi *openness* sulit untuk keluar dari zona nyaman dalam melakukan eksplorasi diri karena tidak nyaman dan membuat individu menjadi tidak memperkirakan tujuan masa depan sehingga hilangnya rasa rasa percaya diri hingga perasaan ragu untuk mengembangkan diri.

Berdasarkan dari data hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan kepribadian *extraversion, agreeableness, conscientiousness, neuroticism* dan *openness* memiliki hubungan yang signifikan yang negatif terhadap *quarter life crisis*. *Quarter life crisis* merupakan krisis emosional yang menyebabkan masalah psikososial ketika berada pada fase perpindahan remaja menuju dewasa (Robbins & Wilner, 2001). Perasaan negatif yang muncul pada individu di usia 20-an tahun yang mengalami quarter life crisis, meliputi ketakutan akan masa depan yang berkaitan dengan masalah karier, relasi dan kehidupan sosial individu.

KESIMPULAN

Seluruh dimensi *big five personality* yaitu *extraversion, agreeableness, conscientiousness, neurocitism*, dan *openness* memiliki hubungan yang signifikan dengan *quarter life crisis*. Pada kelima dimensi *big five personality* yaitu *extraversion, agreeableness, conscientiousness, neurocitism*, dan *openness* memiliki hubungan yang negatif signifikan dengan *quarter life crisis*. Semakin tinggi *big five personality* maka semakin rendah juga *quarter life crisis*. Dan sebaliknya semakin rendah *big five personality* maka semakin tinggi juga *quarter life crisis*.

DAFTAR PUSTAKA

Akhnaf, A. F., Putri, R. P., Vaca, A., Hidayat, N. P., Az-Zahra, R. I., & Rusdi, A. (2022). Self Awareness Dan Kecemasan Pada Mahasiswa Tingkat Akhir. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, *6*(1), 107. https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v6i1.13201.2022

Arnett, J. J. (2014). Emerging Adulthood: The Winding Road from the Late Teens Through the Twenties. *Oxford University Press*.

Azwar, S. (2018). *Metode Penelitian PSikologi (2nd ed.)*. Pustaka Pelajar.

Fatchurrahmi, R., & Urbayatun, S. (2022). Peran Kecerdasan Emosi terhadap Quarter Life Crisis pada Mahasiswa Tingkat Akhir. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, *13*(2), 102–113. https://doi.org/10.26740/jptt.v13n2.p102-113

Feist, J., & Feist, J. G. (2012). *Teori Kepribadian (7th ed.)*. Salemba Humanika.

Geshica, L., & Musabiq, S. A. (2017). Hubungan antara Trait Kepribadian dan Distres Psikologis pada Mahasiswa: Sebuah Aplikasi dari Five-Factor Model. *Jurnal Psikologi Klinis Indonesia*, *1*(1), 5–17. https://jurnal.ipkindonesia.or.id/index.php/jpki/article/view/jpki-1-1-2017-5-17

Herawati, I., & Hidayat, A. (2020). Quarterlife Crisis Pada Masa Dewasa Awal di Pekanbaru. *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi*, *5*(2), 145–156. https://doi.org/10.33367/psi.v5i2.1036

Husein, U. (2005). *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis. Jakarta: Raja Grafindo Persada*.

Karimzade, A., & Besharat, M. A. (2011). An investigation of the relationship between personality dimensions and Stress coping styles. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, *30*, 797–802. https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.10.155

Koorevaar, A. M. L., Comijs, H. C., Dhondt, A. D. F., Van Marwijk, H. W. J., Van Der Mast, R. C., Naarding, P., Voshaar, R. C. O., & Stek, M. L. (2013). Big Five personality and depression diagnosis, severity and age of onset in older adults. *Journal of Affective Disorders*, *151*(1), 178–185. https://doi.org/10.1016/j.jad.2013.05.075

Kurniasari, A. (2017). Krisis Paruh Baya Dan Penanganannya The Midlife Crisis Aand Tthe Solutions. *Sosio Informa*, *3*(2), 165–179.

Mirnics, Z., Heincz, O., Bagdy, G., Surányi, Z., Gonda, X., Benko, A., Molnar, E., Jakšić, N., Lazary, J., & Juhasz, G. (2013). The relationship between the big five personality dimensions and acute psychopathology: Mediating and moderating effects of coping

strategies. *Psychiatria Danubina*, *25*(4), 379–388.

Pambudhi, Y. A., Suarni, W., & Alirudin, A. (2021). Motivasi Mahasiswa Tingkat Akhir dengan Kecemasan Mendapatkan Pekerjaan. *Jurnal Sublimapsi*, *2*(1), 32. https://doi.org/10.36709/sublimapsi.v2i1.14696

Pervin, L. A. (2004). *Psikologi Kepribadian: Teori dan Penelitian (9th ed.)*. Fajar Interpratama Offset.

Pervin, L. A., Cervone, D., & John;, O. P. (2010). *Psikologi kepribadian : teori dan penelitian* (Edisi Kese). Kencana.

Robbins, A., & Wilner, A. (2001). Quarterlife crisis : the unique challenges of life in your twenties. In *Penguin Putnam*. http://www.amazon.com/dp/1585421065

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Weston, S. J. (2017). Building a theory of adaptive neuroticism. *Arts & Sciences Electronic Theses and Dissertations*.

Yuniarto, A. (2017). Hubungan Rencana Karir dengan Motivasi Menyelesaikan Studi Pada Mahasiswa S1 Bimbingan Konseling. *Ijgc*, *6*(2). http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jbk